

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam aktivitas keseharian, manusia pasti berinteraksi dengan yang lainya apakah berbicara dengan diri sendiri hingga kepada berbicara didepan umum untuk menyampaikan informasi dan pesan. Rosmawati (2010: 151) Film pertama kali diperkenalkan kepada khalayak Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia, lima tahun setelah film dan bioskop pertama lahir di Perancis. Pada masa itu, film dikenal sebagai “Gambar Idoep”.

Pentingnya komunikasi tidak bisa kita pungkiri, menurut Mulyana (2016: 46) kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang efektif antara komunikator kepada komunikan agar pesan atau makna yang disampaikan memiliki hasil yang sama.

Komunikasi adalah fundamental agar berinteraksi sesama manusia. Komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal. Seperti di lingkungan keluarga. Komunikasi sebagai penjelasan dalam diri seseorang. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004: 1; dalam Suprobo, 2018: 2). Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Menurut Devito (2007: 277-278; dalam Suprobo, 2018: 3) mengungkapkan bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, dan pola komunikasi monopoli.

Setiap ranah komunikasi pasti memiliki masalah yang disengaja maupun tidak sengaja oleh manusia, salah satunya adalah komunikasi keluarga, dalam setiap hubungan keluarga pasti memiliki masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan. Namun masalah seringkali dipandang sebagai perselisihan hingga mengakibatkan perpecahan dan kekacauan, tidak hanya antar anggota keluarga, tetapi juga menimbulkan kepada eksternal atau ruang lingkup yang lebih besar lagi yaitu kepada massa. Manusia tidak bisa memilih di keluarga kaya atau serba-berkecukupan sebagai tempat untuk dilahirkan. Apapun keadaanya, anggota keluarga harus menerimanya. Dikutip dari Smith (2015: 43) hal yang pasti terjadi adalah memiliki pengalaman dan situasi dari hasil reaksi dan konsekuensi dengan berbagai kemungkinan, tergantung faktor genetik, rumah dan serbaneka yang berkaitan dengan kekeluargaan. Sikap di dalam setiap rumah tangga memengaruhi anggota satu sama lain, tetapi seringkali ada yang salah ketika rutinitas, kebiasaan, perasaan suka dan tidak suka, suasana hati, cara mengekspresikan diri, memengaruhi kehidupan tiap individu dengan cara penyampaian yang mungkin terlihat biasa saja.

Banyak orang mengabaikan komunikasi yang kecil yang sebenarnya memiliki pengaruh yang besar. Setiap individu di keluarga memiliki perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda, diantaranya mungkin sikap dan perilaku seseorang terlihat menantang bagi anggota lainnya. (Smith, 2015:44) menjabarkan contoh perkaranya, yaitu marah dengan hal yang tidak terduga padahal masalahnya sepele, tidak adanya keinginan untuk saling menolong, manipulasi, mengancam, mengungkit kesalahan yang sudah selesai, menunda pekerjaan, saling menyautan seperti berteriak, dan tidak memahami satu sama lain. Kebiasaan ini sangat buruk sehingga untuk memperbaikinya diperlukan latihan dalam aktivitas yang dilakukan. Langkah pertama adalah mencari solusi dengan masalah yang terjadi. Jika memungkinkan, bicarakan dengan semua orang yang terlibat, namun tidak dipungkiri perspektif setiap individu akan berbeda, tidak hanya dalam merespon masalah, tetapi juga dalam interpretasi pribadi.

Pengaplikasian Komunikasi Keluarga juga terdapat pada teks film. Film keluarga merupakan satu dari sekian banyak aliran film yang banyak diangkat untuk dijadikan inti permasalahan yang terkadang sesuai dengan isu sosial ditengah masyarakat (*Base on True Story*), salah satunya adalah Film Parasite yang mengangkat topik dismilaritas keluarga kaya dan miskin di Korea Selatan yang dapat dilihat dari

berbagai aspek seperti psikologi, sosial, ekonomi dan komunikasi. Dalam kondisi tertentu, satu anggota keluarga mampu mengangkat derajat keluarganya untuk berhubungan dengan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Ki-woo di awal film yang menerima penawaran temanya untuk mengajar menjadi guru Bahasa Inggris di rumah keluarga Park. Padahal, Ki-woo bukan mahasiswa, dia hanya seorang pengangguran karena kondisi ekonominya yang sulit. Namun temanya, Min-hyuk mempercayainya karena riwayat pembelajaran dalam Bahasa Inggris yang cukup baik. Situasi ini merupakan peristiwa yang menantang karena Ki-woo juga berbohong kepada Yeon-gyo ia merupakan lulusan terbaik yang dapat dilihat ketika adanya stempel merah sertifikat dengan berbekal dari rancangan palsu adiknya, Ki-jeong yang ahli di bidang seni. Semuanya berjalan lancar hingga akhirnya terjadi tragedi yang tidak disangka pada pesta ulang tahun anak dari Keluarga Park. Pemicunya adalah komunikasi yang tidak jujur atau transparan menimbulkan kekacauan dalam jangka Panjang (*long term problem*).¹

Gambar 1. 1: Scene Ki-woo Menerima Tawaran Kerja Min-hyuk



Sumber: Screenshoot Peneliti

Sutradara senior terkenal dari Korea Selatan bernama Bong Joon Ho telah berhasil membuat karya yang *out of the box* salah satunya adalah film Parasite yang perdana tayang pada 21 Juni 2019 di Korea Selatan, bahkan juga disaksikan oleh Kedutaan Besar Korea karena jarang yang meragukan karya Bong Joon Ho tersebut. Film Parasite ini memiliki genre yang signifikan karena sang sutradara mampu membawakan alur cerita yang mencampurkan berbagai genre tapi menghasilkan

¹Istilah Asing <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/long-term-problem> diakses pada 14 September 2021

paduan yang menggugah emosional penonton. Sejak dirilis, Parasite memang telah menarik perhatian karena jalan cerita yang menarik dan moral cerita yang disampaikan.

Gambar 1. 2: Ilustrasi Alternatif Poster Film Parasite



Sumber: <http://www.andrew-bannister.com/parasite.html>

Banyak substansi persuasif dari Budaya Korea Selatan seperti Bahasa, pakaian, kebiasaan sehari-hari bahkan cara berpikir yang sangat memengaruhi khalayak. Budaya konservatif Korea yang menjadi aset dan perpaduan dengan budaya modern sebagai untuk perindustrian Hiburan Korea. Jika diperhatikan sekilas, Korea dapat menyajikan budaya yang memukau dan menjadikan konsumsi harian beberapa khalayak terlebih Generasi Millenials.

Hallyu atau Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Lalu, pada awal tahun 2000-an, setelah krisis finansial yang melanda kawasan Asia di tahun 1997, Pemerintah Korea mulai menargetkan ekspor budaya populer Korea sebagai bentuk inisiatif pelaksanaan sektor perekonomian baru. Mantan Presiden Kim mendirikan Basic Law for the Cultural Industry Promotion pada tahun 1999 dengan mengalokasikan dana senilai US\$148.5 juta untuk mengembangkan dan menyebarluaskan budaya populer Korea melalui cara-cara inovatif dengan perpaduan

budaya konservatif dan modern. Fenomena budaya populer disalurkan lewat film, drama, musik. Menurut Dubes Korea Selatan bernama Kim, Kunci kesuksesan penyebaran Korean Wave ada empat, Pertama, pencabutan larangan bagi warga Korea Selatan untuk bepergian ke luar negeri. Kedua, konsistensi dalam mencari mesin pertumbuhan K-Wave yang baru. Ketiga, mempromosikan ekonomi terbuka dan pendekatan aktif terhadap kebudayaan yang beragam. Keempat, pelarangan UU Sensor. Terakhir adalah peningkatan investasi untuk infrastruktur internet berkecepatan tinggi.

Namun Industri Hiburan Korsel (Korea Selatan) yang biasa dikenal dengan Hallyu atau Korean Wave hanyalah salah satu persoalan kecil yang patut dikagumi, nyatanya perkara kehidupan Indonesia dengan Korea Selatan tidak jauh berbeda, berkaitan dan timbulnya permasalahan.

Masih banyak peristiwa kelam yang terjadi disamping kemasifan tersebarnya budaya populer Korsel lewat berbagai media yang instan dan trafik digitalisasi yang saling bertukar dalam jangka waktu yang padat, salah satunya adalah program acara kontroversial berjudul “Let Me In” menampilkan tema operasi plastik di Korea. Para peserta harus mengubah konstruksi wajah dan badan agar sesuai dengan standarisasi kecantikan di Korea. Masyarakatnya yang sangat homogen jarang melihat perbedaan sehingga memiliki cara berpikiran yang lebih sempit dan menjadi rasis. Akibatnya, mereka menjadi terobsesi dengan penampilan. Banyak generasi kini mengubahnya dengan operasi plastik agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan tidak menjadi target celaan oleh masyarakat. Bahkan selebrititas yang sudah cantik pun akan menjadi bahan cercaan jika terdapat kekurangan di fisiknya, apakah itu warna kulitnya yang lebih gelap. Kegemukan seolah menjadi hal yang kriminal. Berbagai iklan di Korea juga mempromosikan standar kecantikan yang sangat idealis untuk Laki-laki dan Perempuan. Tingkat perundungan disana juga cukup besar sehingga dari kejadian ini tentunya memengaruhi aspek untuk hidup di Korea Selatan. Isu kesenjangan lainnya adalah soal ketidaksetaraan gender, menurut Cang Pil Wha , direktur Asian Center for Women’s Studies di Ewha Womans University, Seoul, isu ini sudah jadi hal yang mengakar secara mental di masyarakat Korea. Seperti kasus pemerkosaan yang dilupakan begitu saja karena para jaksa yang didominasi oleh kaum Laki-laki. Kejadian Body Shaming, Sexist (Tindakan diskriminasi atas penghakiman negatif hanya berdasarkan gender dan Mysoginist (orang yang membenci perempuan) juga

masih kental terjadi di Korea Selatan. Lalu adanya ideologi Konfusianisme yang artinya mengajarkan moral yang absolut dimana perempuan harus bertugas untuk mengurus rumah tangga dan Laki-laki bekerja di luar rumah.

Gambar 1. 3: Before-After Salah satu peserta yang ikut acara ‘Let Me In’ menjalani Operasi Plastik



Sumber: <https://today.line.me/id/v2/article/BMyjx6>

Berdasarkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam situsnya oecd.org, ketimpangan penghasilan antara Perempuan dan Laki-laki di Korea Selatan ini mencapai poin 36.60 jika dibandingkan dengan salah satu negara di Eropa yaitu Estonia yang berada di posisi kedua dengan poin 31.50, padahal Estonia adalah negara kecil di Eropa utara yang jauh belum maju kalau dibandingkan Korea. Biaya hidup di Korea Selatan banyak berimbas ke berbagai generasi, terlebih generasi yang sudah tua, akhirnya tinggal sendiri dan tidak memiliki rumah aspek kehidupan pada tahun 1960-an, pada tahun 2017 ini Korea Selatan sudah berdiri tegap sebagai salah satu pilar ekonomi dunia. Bukan cuma masalah ekonomi, tatanan sosialnya juga berubah drastis. Dari sistem keluarga besar yang tadinya hidup bersama-sama di satu atap, banyak generasi muda kini yang memilih hidup terpisah dari orangtuanya.

Walapun Korsel menjadi salah satu negara maju di dunia, Korsel merupakan salah satu dengan masyarakat yang memiliki tingkat stress tertinggi di dunia. Penyebabnya diperkuat dengan beberapa faktor standarisasi gaya hidup dan sistem pendidikan yang ketat seperti bersekolah dari pagi hingga larut malam, akibatnya

kasus kekerasan seperti bunuh diri dianggap tidak asing di Korea Selatan. Depresi dalam hal pekerjaan, pendidikan, karier, dan keluarga merupakan hal yang lumrah di negara berpenduduk hampir 52 juta jiwa ini. Jurnal sains dalam NCBI (*National Center of Biotechnology Information*) mencatat bahwa tingkat bunuh diri di Korea Selatan mencapai hampir 26 per 100 ribu populasi pada tahun 2018 silam, dan angka ini bertambah pada tahun berikutnya. Ini menjadikan Korea Selatan sebagai negara lima besar dengan angka bunuh diri tertinggi di dunia.

Parasit dianalogikan sebagai sesuatu yang mengerikan bahkan bisa membuat sang induk semang 'menderita'. Hal ini juga digambarkan dalam sebuah adegan di mana 'parasit' bersenang-senang ketika sang induk semang 'lengah'. Meski demikian, di beberapa adegan banyak diselingi percakapan yang cukup menggelitik dengan unsur *dark comedy* yang kuat. Peran keluarga miskin memiliki dominasi bentuk komunikasi yang lebih kuat ketimbang keluarga kaya.

Penonton harus siap dengan kejadian yang tidak terduga dan bahkan tidak jarang harus meringis dan merasakan kecemasan serta kesakitan saat menonton film ini, mengingat aliran dari film ini adalah *dark humor* dicampur dengan *Family Tragicomedy* dengan dua latar belakang keluarga yang saling bertolak belakang. Mencampurkan hal yang tragis dengan komedi adalah sebuah tantangan yang cukup besar untuk digabungkan bagi pembuat film manapun. Jika gagal, maka film akan menghasilkan *output* yang cukup aneh bagi penonton serta membuat film tersebut tidak menarik dan diabaikan oleh audiens. Sebaliknya jika berhasil, maka penonton akan disuguhkan dengan Peran dalam Film Parasite dimainkan oleh beberapa aktor terkenal dan ada yang sudah menjadi aktor langganan Bong Joon Ho. Peran utamanya diantara lain adalah bernama Choi Woo-shik, Park So-dam, Song Kang-ho, dan Jang Hye Jin. Sebelumnya Song Kang Ho, salah satu pemeran Senior di Korea Selatan telah bermain juga di film karya Bong Joon Ho yang berjudul *Memories Of Murder* yang rilis pada tahun 2003.

Gambar 1. 4: Sutradara dan Para Pemain Mendapatkan Penghargaan Oscar Tahun 2020



Sumber: [Kompas.com](https://www.kompas.com)

Pada bulan Februari, 2020 yang lalu, semua pihak yang terlibat dalam Film Parasite sedang bersuka cita karena pencapaiannya yang sangat membanggakan terutama bagi negara Korea Selatan dalam bidang perindustrian hiburan Film. Parasite menjadi film internasional pertama yang memenangkan Piala Oscar. Acara Oscar biasanya hanya memenangkan film yang berasal dari Hollywood.

Masyarakat dunia banyak memiliki *stereotype* bahwa hanya film lokal barat yang mampu memenangkan penghargaan bergengsi ini dan sulit untuk diraih oleh film luar barat terutama bagian Asia. Penghargaan awal film ini adalah disaat *Palme D'Or prize at the 2019 Cannes Film Festival* dengan suara bulat dipilih sebagai pemenang oleh juri penuh sutradara, aktor, dan penikmat bioskop. Parasite² juga menyapu bersih Piala ini sekaligus mengalahkan film yang tidak kalah menariknya yaitu *Joker*, *Little Woman*, dengan memenangkan empat penghargaan sekaligus yakni Sinematografi yang menarik, Penyutradaraanya, Film Internasional pertama, dan Naskah yang orisinal dari Bong Joon Ho.

Sutradara mengemas *Parasite* sebagai film yang menunjukkan kesenjangan sosial antara kelas ekonomi dalam masyarakat Korea Selatan. Dengan memfokuskan pada stereotipe negatif pada kelas bawah dan kelas elit, Parasite menegaskan

² Piala Oscar terbaik dalam sejarah <https://tirto.id/sinopsis-parasite-film-korea-pertama-yang-menang-oscar-2020-ex5a> (diakses pada tahun 2020)

ketimpangan sosial yang secara nyata hadir dalam kehidupan masyarakat, sebagai sebuah fakta yang tidak banyak ditampilkan dalam industri hiburan Korea Selatan.

Gambar 1. 5: Scene Favorit Film Parasite



Sumber: (Screenshoot dari Penulis)

Potret Film Parasite yang begitu nyata menggambarkan banyak warga Korea Selatan, tepatnya di Ibukota Seoul yang hidup di apartemen sempit semi bawah tanah seperti di film Parasite. Nyatanya ‘Bajinha’ merupakan salah satu produk yang bersejarah, masyarakat Korea Selatan percaya bahwa Bajinha adalah simbol dari kemiskinan (Asahi Shimbun, 2020; dalam Khairunisa, 2020). Pada tahun 1968, Korea Utara menyelip masuk ke Seoul dalam misi membunuh Presiden Korea Selatan Park Chung-hee. Khawatir adanya eskalasi, pada 22 Januari di tahun yang sama kapal AL (Angkatan laut) Amerika Serikat ditangkap. Namun Korea Utara dengan sekelompok infiltran militernya menyerbu *Blue House* (Istana kepresidenan Korsel) untuk membunuh Presiden Park dengan berakhir gagal. Pada tahun 1970 Korsel memperbarui gedung yang menuntut semua gedung tinggi untuk melengkapi struktur dengan ruangan bawah tanah yang dapat dijadikan sebagai bunker dari serangan nuklir serta untuk berlindung dalam situasi darurat. Awalnya pemerintah melarang untuk dijadikan tempat tinggal, lalu pada tahun 1980-an, karena krisis properti dan

kebutuhan pemukiman laju industri yang semakin tinggi maka pemerintah mulai melegalkan praktik jual-beli atau sewa Bajinha sebagai hunian.

Gambar 1. 6: 'Bajinha', tempat tinggal sempit di Korea Selatan



Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51370451>

Pada tahun 2018, Perserikatan Bangsa-bangsa mencatat bahwa, meskipun menduduki posisi ke-11 ekonomi terbesar di dunia, Korea Selatan menghadapi krisis perumahan terjangkau, terutama di kalangan anak muda. Bagi mereka yang berusia di bawah 35 tahun, rasio sewa terhadap pemasukan bertahan pada 50% selama satu dekade terakhir. Dalam situasi demikian, apartemen semi-bawah tanah menjadi pilihan yang masuk akal. Uang sewa bulanan dipatok sekitar 540.000 won atau sekitar Rp6 juta, sementara penghasilan rata-rata pekerja di awal 20an sekitar 2 juta won atau Rp23 juta.

Kritik konsensus menyatakan film ini memiliki pesan yang penting dengan penampilan tema sosial yang cemerlang, Bong Joon Ho dinilai hampir sepenuhnya menguasai film sebagai Sineas serta adanya skor 99% dengan jumlah penghitungan 455 *certified fresh* atau *review* film terbaik dan skor 90% dari 7.274 audien. Parasite juga memiliki alur cerita yang sulit ditebak dan berakhir *plot twist*. Reaksi dari berbagai penonton pun bermacam-macam dan rata-rata penilainya positif terhadap Film Parasite.

Film ini menggunakan analisis multimodal yang berhubungan dengan segala teks. Hal dalam praktik komunikasi kontemporer berbasis media seperti komik, film untuk membaurkan citra visual, baik dalam gambar diam (still) ataupun yang bergerak. Semuanya aktif untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Perkembangan teknologi media yang pesat membuat komunikasi menjadi bersifat multimodal (Kress dan

Leeuwen, 1996: 122). Upaya agar bisa mengimpor tanda-tanda dimotivasi oleh kepentingan dan kebutuhan tertentu, tidak arbitrer (Kress dan Leeuwen 1996/2006: 8). Usaha untuk memasukan tanda tersebut berasal dari adanya *provenance* yang sesuai dengan konteks (Kress dan Leeuwen 2001: 23). Hubungan wacana dengan multimodal didefinisikan oleh Gunther Kress yang mengatakan wacana membahas tentang realitas yang diproduksi secara sosial. Dalam pengertian ini sumber generatif dari makna adalah masyarakat adanya interaksi sosial yang dijadikan alat untuk menelusuri pengetahuan tertentu, sedangkan teks adalah situs material dimana wacana dibangun (Kress dan Leeuwen 2011: 36). Analisis wacana multimodal memahami teks artefak semiotika yang bersifat multimodal, artinya teks multimodal merupakan produk dari kerja rancangan dan produksi moda semiotika yang dimuat melalui wacana-wacana tentang realitas masyarakat yang bersifat konstruktif. Wacana yang ada dalam multimodal direalisasikan melalui kombinasi moda yang tersistematik membentuk sebuah *ensemble* (prediksi sesuai dengan pembelajaran pengalaman untuk menghasilkan solusi yang terdekat dan terbaik). Analisis wacana multimodal menyediakan perangkat analitis untuk mengkaji konfigurasi wacana dalam teks multimodal yang memberikan perhatiannya kepada peran moda yang digunakan dalam teks tersebut untuk merealisasikan wacana.

Multimodalitas berkaitan dengan semiotika sosial. Menurut Kress, Multimodalitas adalah teori yang dapat diaplikasikan. Sedangkan semiotika sosial adalah teori tentang makna suatu konteks. Hal yang harus digarisbawahi adalah multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Secara spesifik, G. Kress mendefinisikan sosial terbentuk dan budaya berasal dari sumber tertentu akan memberikan suatu makna. Modanya ada yang berbentuk visual dan verbal. Hal ini berkaitan dengan praktik komunikasi yang dimana akan melibatkan dua hal yaitu interaksi dan representasi (Kress dan Leeuwen 1996: 13) interaksi menunjukkan komunikasi membutuhkan partisipan yang diharapkan bisa saling memahami pesan komunikasi secara maksimal dalam konteks tertentu. Interaksi antarpartisipan terjadi dalam sebuah struktur sosial dengan syarat adanya kepentingan dan kekuasaan. Relasi kekuasaan menentukan keberhasilan masing-masing partisipan dalam mencapai *Maximal Understanding* (Pengertian maksimal) dalam proses komunikasi.

Praktik komunikasi yang melibatkan representasi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan adanya ekspresi atau sumber daya lain yang dapat dipahami dan cocok dengan lingkungannya. Representasi dimulai dari individu hingga massa dengan berbagai *channel* untuk menyampaikan pesan dan menimbulkan *feedback*. Dalam Multimodalitas, masing-masing moda memiliki kapasitas yang setara, unik, dan bekerja tidak berdasarkan prinsip hierarkis. Maka bentuk dari moda itu banyak dan saling melengkapi.

Sebelumnya, film ini telah banyak diteliti oleh berbagai individu dan kelompok mengenai masalah yang terdapat pada Film *Parasite*, seperti kondisi psikologi dan fisiologi yang dialami oleh pemeran yang dapat memengaruhi kondisi penonton. Lalu bagaimana peran domestik sampai dengan nilai feminisme masing-masing keluarga yang memiliki perbedaan dalam memerankan fungsinya dalam anggota keluarga. Film ini juga sangat memperlihatkan kesenjangan ekonomi-sosial yang sangat signifikan dengan latar belakang Korea Selatan yang selama ini dikenal dengan ‘negara maju.’

Dalam Film *Parasite* terdapat unsur representasi yang melibatkan kepada Komunikasi Keluarga, salah satunya adalah komunikasi yang terjadi dalam Keluarga Kim dengan berbagai trik yang mereka gunakan seperti membuat bukti palsu, membuat rencana yang terstruktur dan berlatih narasi antar keluarga. Keluarga Kim mampu memaksimalkan penawaran kerja yang diberikan oleh Min-Hyuk sebagai rekannya Ki-woo pada masa lalu yang pada akhirnya seluruh Keluarga Kim dapat bekerja di salah satu rumah elit di Korea Selatan yang ditempati oleh Keluarga kaya dengan marga Park.

Penulis merasa tertarik dengan pesan tersirat yang disampaikan dari Film *Parasite* dengan gaya komunikasi oleh Keluarga Kim yang dilakukan antar anggota saat berperan menjadi ‘parasite’ bagi keluarga yang kaya. Untuk mempermudah menganalisis data yang dimiliki, penulis akan mengkaji dengan Analisis Wacana Kritis Multimodal Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen untuk menganalisis seluruh representasi teks yang ada pada film. Kajian mengenai praktik komunikasi yang tidak hanya dijelaskan lewat moda-moda atau bentukan saja, tetapi juga makna komunikasi multimodal dibentuk dalam beberapa tahapan yang disebut dengan strata.

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena satu-satunya film diluar Film Hollywood dan berasal dari Asia yang memenangkan Piala Oscar dalam 65 tahun terakhir yaitu film ‘*Marty*’ yang dirilis pada tahun 1955 dengan empat kategori

penghargaan yang salah satunya sulit untuk ditembus adalah *Best Picture*. Notabene, banyak publik Amerika Serikat yang tidak menyukai film luar lantaran harus menggunakan *subtitle* yang dinilai sulit ditonton karena dianggap *multitasking* dalam menikmati film.

Pembagian analisis yang terdapat *scene* menggambarkan keluarga kaya dan keluarga miskin yang berperan sebagai ‘parasit’ atau secara bahasa merugikan yang biasanya punya pelampiasan untuk melekatkannya yaitu ‘inang’. Pembagian analisis tersebut dibagi menjadi strata yaitu strata wacana, strata desain, strata produksi, dan strata distribusi. Melalui penjelasan mengenai keempat strata tersebut, Kress dan Van Leeuwen menunjukkan bahwa praktik menyampaikan komunikasi dibentuk melalui moda-moda yang memiliki makna dan tahapan atau *multi layered*. Di setiap strata selalu ada proses pemilihan atau seleksi, sehingga setiap strata berperan dalam membangun lapisan makna, salah satunya penggambaran makna yang ada pada film. Sesuai dengan uraian dan detail yang penulis paparkan sebelumnya, penulis ingin mengangkat penelitian berjudul **Representasi Komunikasi Antarpribadi di dalam Keluarga (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film Parasite)**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berfokus kepada makna yang ada dalam komunikasi antarpribadi di dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua belah pihak Keluarga Kim dan Keluarga Park dalam film *Parasite* secara representatif.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, peneliti menetapkan identifikasi masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Identifikasi masalah merupakan panduan awal bagi peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti. Berikut pertanyaan terbagi menjadi:

1. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi representasional dari Representasi Komunikasi Antarpribadi di dalam Keluarga (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film *Parasite*)?
2. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi interaktif dari Representasi Komunikasi Antarpribadi di dalam Keluarga (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film *Parasite*)?

3. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi komposisional dari Representasi Komunikasi Antarpribadi di dalam Keluarga (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film Parasite)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dibentuk untuk mengurai fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Memahami pemaknaan pada metafungsi representasional dari Representasi Komunikasi Keluarga (Analisis Multimodal pada Film Parasite)
2. Memahami pemaknaan pada metafungsi interaktif dari Representasi Masalah Pola Komunikasi Keluarga (Analisis Multimodal pada Film Parasite)
3. Memahami pemaknaan pada metafungsi komposisional dari Representasi Masalah Pola Komunikasi Keluarga (Analisis Multimodal pada Film Parasite)

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan penelitian serta memberikan manfaat dan juga informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antarpribadi keluarga dalam Film Parasite.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bertujuan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam sebuah film Parasite yang menggambarkan realitas bahwa masalah Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga yang bersangkutan, mempunyai kaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga penulis ingin menyampaikan dan mengedukasi lewat salah satu film yang diciptakan oleh Sutradara Bong Joon Ho.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1: Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020-2021											
	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
Mencari ide dan mengajukan judul penelitian	Yellow	Yellow										
Menonton dan analisis film	Yellow	Yellow										
Mencari referensi dan mengumpulkan informasi penelitian		Green	Green	Green	Green							
Penyusunan Proposal			Grey	Grey	Grey	Grey						
Membuat dan Menyusun hasil Analisa dan mengolah data						Orange	Orange	Orange	Orange			
Pengajuan sidang skripsi											Blue	
Revisi skripsi												Grey

Sumber: olahan Peneliti